

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa perubahan, masa ketika anak muda mengalami berbagai pengalaman baru. Berbagai lingkungan tempat mereka bergerak di dalamnya menghadirkan situasi dan peristiwa baru dan tidak terduga yang memerlukan respon yang sebelumnya belum pernah mereka terapkan. Berhadapan dengan situasi yang tidak terduga dan perlu dipergunakannya respon-respon baru yang belum teruji jelas menimbulkan kecemasan dan menimbulkan stres.<sup>1</sup>

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan

---

<sup>1</sup> Kathryn Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h.49

“*adolescence*” kata yang bendanya remaja, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.<sup>2</sup>

Selanjutnya WHO menyatakan definisinya terutama berdasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja menetapkan usia 15-22 tahun sebagai pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai tahun pemuda internasional.<sup>3</sup>

Mengenai masalah kenakalan remaja ini sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres (Badan Koordinasi Pelaksanaan Instruksi Presiden) NO.6/1971 Pedoman 8, tentang pola penanggulangan kenakalan Remaja. Di dalam pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja.

---

<sup>2</sup>Samsuniwiyati Ma'rat, *Psikologi Perkembangan* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya,2013).h.189

<sup>3</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002), h.10

Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial. Bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, Agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Adapun permasalahan remaja yang terjadi di Desa Padasuka yakni, pencurian, penipuan, perkelahian, mabuk-mabukan, penganiayaan, perampokan, tauran antar sekolah, pembunuhan, narkoba, pemerkosaan, dan salah satu kenakalan remaja yang lainnya yaitu penyimpangan seksual.

Adapun yang dimaksud dengan penyimpangan seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya juga bisa berupa orang lain, diri sendiri, maupun objek dalam khayalan. Penyimpangan seksual

---

<sup>4</sup> Sofyan S .Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta,2014), h.88-89

adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang karena melanggar norma-norma/ aturan hukum.<sup>5</sup>

Adapun penyebab remaja mengalami penyimpangan seksual disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang. Faktor internal terdiri dari: Kepribadian, apabila kepribadian seseorang labil, dan mudah dipengaruhi orang lain maka terjerumus dalam penyimpangan seksual dan akhirnya menyukai sesama jenis.

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab yang berasal dari luar seseorang yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini penyimpangan seksual yang dialami responden antara lain: (a) Pergaulan, teman sebaya sangat mempunyai pengaruh cukup kuat terjadinya penyimpangan seksual. Yang awalnya responden berteman dengan laki-laki kemudian sedikit demi sedikit mengikuti perilaku layaknya anak laki-laki, semakin lama responden mulai mempunyai ketertarikan kepada sesama jenis (Lesbian). (b) Sosial/Masyarakat, lingkungan masyarakat yang baik terkontrol memiliki organisasi

---

<sup>5</sup>Siska Lis Sulistiani, *kejahatan dan penyimpangan seksual dalam perspektif hukum Islam dan Hukum positif Indonesia*, (Bandung: 2016),h.6-7

yang baik akan mencegah terjadinya penyimpangan seksual. Begitu sebaliknya apabila lingkungan sosial yang cenderung apatis dan tidak memperdulikan keadaan lingkungan sekitar dapat menyebabkan penyimpangan seksual (Lesbian). (c) Keluarga, jika hubungan dengan keluarga kurang harmonis (*broken home*) maka seseorang akan mudah putus asa dan frustrasi. Akibatnya, remaja mencari kompensasi diluar rumah bergaul dengan remaja yang kurang baik dan mengalami penyimpangan seksual. Contoh lain faktor keluarga dari responden remaja di Desa Padasuka yang awal mulanya terobsesi ingin mempunyai anak laki-laki dan responden pun dari kecil diperlakukan seperti layaknya anak laki-laki. Akibat dari keluarga yang terobsesi mempunyai anak laki-laki mengakibatkan seorang remaja salah pergaulan kemudian menyukai sesama jenis dan mengalami penyimpangan seksual (lesbi).

Menyikapi permasalahan tersebut, peneliti hadir untuk meminimalisir terjadinya permasalahan yang sedang dihadapi remaja yang mengalami penyimpangan seksual, peneliti memberikan bimbingan-bimbingan dengan cara dan teknik-

teknik konseling ataupun psikoterapi sesuai masalah yang terjadi. Oleh sebab itu untuk mengatasi permasalahan tersebut sebaiknya diarahkan pada pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang terdapat pada metode-metode pendekatan untuk menangani jenis masalah-masalah tertentu dengan metode tertentu. Salah satu contoh metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode *pendekatan Rational Emotive Therapy (RET)*.

RET yaitu suatu metode konseling yang beranggapan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irasional dan jahat. Metode atau teknik yang digunakan untuk menangani penyimpangan seksual adalah RET, karena pemikiran-pemikiran yang salah diakibatkan oleh pikiran yang rasional. Untuk itu peneliti tertarik meneliti bagaimana peran bimbingan dan konseling dalam mengaplikasikan salah satu metode *Rational Emotive Therapy (RET)* dalam proses layanan bimbingan konseling dalam menangani masalah penyimpangan seksual pada remaja dalam judul "*Pendekatan Rational Emotive Therapy*

***Pada Remaja Yang Mengalami Penyimpangan Seksual Studi Kasus Desa Padasuka”***

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk perilaku penyimpangan seksual pada remaja di desa Padasuka?
2. Bagaimana penerapan *Rational Emotive Therapy* (RET) terhadap remaja lesbian yang mengalami penyimpangan seksual?
3. Bagaimana hasil konseling *Rational Emotive Therapy* (RET) terhadap remaja lesbian yang mengalami penyimpangan seksual?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku penyimpangan seksual pada remaja di Desa Padasuka
2. Untuk mengetahui penerapan *Rational Emotive Therapy* (RET) terhadap orang yang mengalami penyimpangan seksual

3. Untuk mengetahui hasil konseling Rational Emotive Therapy (RET) terhadap remaja lesbian yang mengalami penyimpangan seksual.

#### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu untuk menyadarkan pola pikir bagi orang yang mengalami penyimpangan seksual. Kemudian kasus ini menarik perhatian peneliti karena perilaku ini terjadi dikalangan masyarakat tempat peneliti tinggal.

- b. Bagi Objek peneliti

Manfaat penelitian ini bagi orang yang mengalami penyimpangan seksual (Lesbi) yaitu agar responden merubah pola pikir dan sadar bahwa pada hakikatnya mereka adalah manusiayang mempunyai takdir perempuan yang seutuhnya, serta Allah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan.



## **E. Kajian Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2017) dengan judul “Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe *Coundutece Disorder*” Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan tentang penyimpangan seksual terhadap remaja awal. Bentuk-bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh klien dapat dibedakan menjadi dua. Pertama yaitu, bentuk penyimpangan seksual tanpa melibatkan orang lain seperti mengeluarkan kata-kata kotor dan humor seksual, dua melihat gambar telanjang dan melihat film porno. Kedua yaitu, kecenderungan melihat atau mengintip orang yang sedang berganti pakaian atau berhubungan intim, dua meraba-raba orang lain. Akibatnya faktor resiko yang dapat memperburuk perilaku yaitu paparan pornografi dan lingkungan yang kurang baik. Perbedaan dengan penelitian yang saya ambil yaitu bagaimana

faktor remaja akhir terjerumus dalam perilaku penyimpangan seksual.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan Muhamad Guntur Hartotrisno (2017) dengan judul “ Analisis Kriminologis Terhadap Penyimpangan Seksual Sesama Jenis Oleh Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Lampung Selatan”. Jurusan Hukum, Fakultas Hukum Universitas Lampung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyimpangan seksual merupakan salah satu bentuk perilaku yang menyimpang karena melanggar norma-norma yang berlaku. Penyimpangan seksual dapat juga diartikan sebagai bentuk perbuatan yang mengabaikan nilai dan norma yang melanggar, bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan hukum. Faktor-faktor yang menjadi penyebab penyimpangan seksual sesama jenis yaitu faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosiologis. Berbeda dengan skripsi yang saya teliti, faktor penyimpangan seksual ini

---

<sup>6</sup>Siti Aisyah, “*Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe Coundetence Disorder*” (Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Yogyakarta. 2017).

terjadi karena faktor keluarga dan faktor lingkungan yang mendukung terjadinya penyimpangan seksual.<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan Winarsih (2011) dengan judul “Penyimpangan Seksual Dalam Rumah Tangga Sebagai Tindak Kekerasan Perspektif Undang-undang No.23 Tahun 2004” Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam hubungan seksual suami dan istri memiliki hak yang sama. Idealnya adalah persetubuhan yang bisa dinikmati oleh kedua belah pihak dengan kepuasan nafsu (birahi) sebagai manusia. Perilaku seksual dikatakan penyimpangan seksual perspektif Undang-undang NO.23 tahun 2004 yaitu apabila hubungan seksual yang disertai pemaksaan dan dilakukan dengan cara tidak wajar. Sedangkan penyimpangan seksual dalam rumah tangga sebagai salah satu tindak kekerasan perspektif Undang-undang NO.23 tahun 2004 tentang KDRT adalah :dalam penyimpangan seksual terjadi ketidak wajar dalam melakukan hubungan seksual

---

<sup>7</sup> Muhamad Guntur Hartotrisno, “*Analisi Kriminologis Terhadap Penyimpangan Seksual Sesama Jenis Oleh Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Wayhuy Lampung Selatan*” (Skripsi Jurusan Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Lampung, 2017)

mengandung kekerasan seksual. Terdapat unsur pemaksaan, mengakibatkan penderitaan, baik fisik maupun psikologi. Berbeda dengan skripsi yang saya teliti tentang penyimpangan seksual terhadap remaja yang belum berumah tangga dan yang mengalami penyimpangan seksual yaitu kalangan remaja akhir.<sup>8</sup>

## **F. Kerangka Teori**

*Rational Emotive Therapy* (RET) adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Tokoh teori RET adalah Allbert Ellis, dilahirkan pada tahun 1913 di Pittsburgh Amerika Serikat. Pada saat mencetus teorinya, dia mendapati bahwa teori psikoanalisis yang dipelopori oleh Frued tidak mendalam dan salah satu bentuk pemulihan yang tidak sainfitik. Pada awal tahun 1955, Allbert telah menggabungkan terapi-terapi kemanusiaan, fisolofikal dan

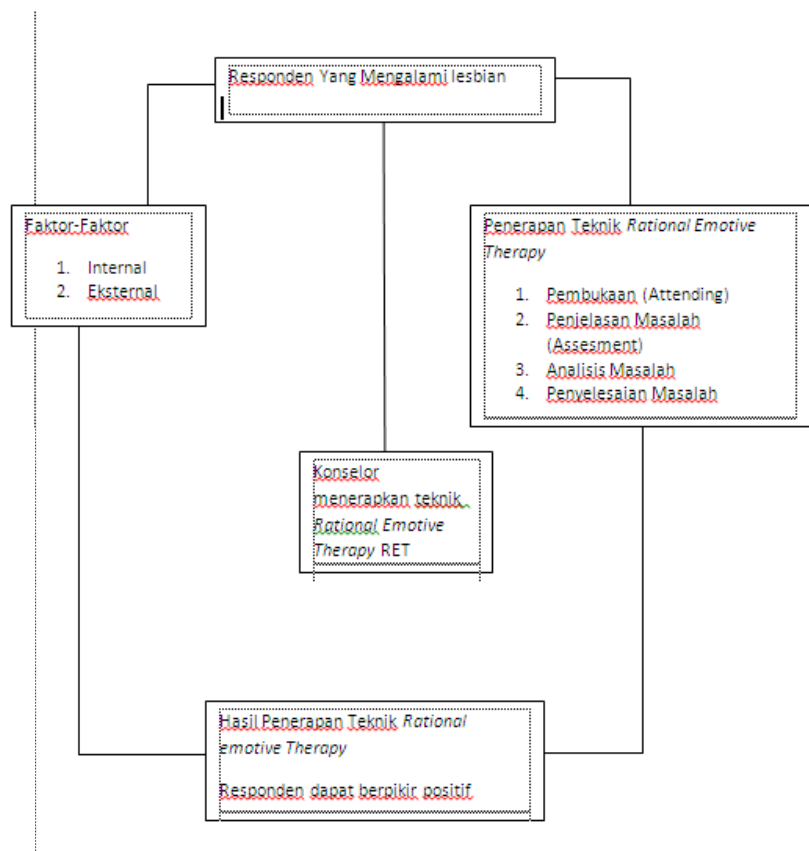
---

<sup>8</sup> Winarsih, “ *Penyimpangan Seksual Dalam Rumah Tangga Sebagai Tindak Kekerasan Perspektif Undang-undang NO.23 tahun 2004*”, (Skripsi Fakultas Syari’ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2011)

tingkah laku dan dikenali sebagai teori emosi-rasional *Rational Emotive Therapy* (RET). Semenjak itu Allbert terkenal sebagai bapak teori RET dan salah satu tokoh teori tingkah laku kognitif.<sup>9</sup>

Pendekatan dengan teknik RET ini agar responden dapat berpikir rasional dan mengubah pola pikir dari irasional menjadi rasional.

Kerangka teori dalam penerapan teknik *Rational Emotive Therapy*



## G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan proposal ini, penulis akan menggunakan metode, yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses orang lain<sup>10</sup>. Menurut kemis dalam buku Uhar Suharman penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian dengan prinsip aksi refleksi (*Action reflection*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi tertentu untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Andi Prastowo, *Memahami metode-metode penelitian*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). H. 225

<sup>11</sup> Uhar Suharman, *Merode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 248

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Mulai pada bulan Januari 2019 sampai dengan Agustus 2019. Lokasi Penelitian yang telah dilakukan yang beralamatan di Desa Padasuka Petir Serang Banten.

## 3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari :

### a. Data Primer

Data Primer adalah data yang bersifat utama dan penting yang memungkinkan untuk mendapatkan sejumlah informasi berkaitan dengan penelitian. Peneliti mengambil 2 responden yang mengalami penyimpangan seksual.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengadakan studi pustaka atas dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diajukan. Dokumen yang dimaksud adalah buku, skripsi, jurnal,

majalah, internet dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara pengumpulan dan memperoleh data dengan beberapa menggunakan instrumen yaitu:

##### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengambilan data dengan menggunakan indra sehingga tidak hanya dengan pengamatan mata. Mendengarkan, mencium, mengecap dan meraba termasuk bentuk observasi.<sup>12</sup>

Didalam penelitian ini penulis mengadakan observasi langsung pada remaja yang mengalami penyimpangan seksual.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengambilan data ketika peneliti langsung berdialog dengan responden

---

<sup>12</sup> Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian . . .*, h.192



untuk menggali informasi dari responden.<sup>13</sup>Peneliti melakukan wawancara ini terjun dengan langsung pada remaja yang mengalami penyimpangan seksual

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengkaji buku, skripsi, jurnal, majalah, internet atau sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

d. Dokumentasi

Untuk mempermudah dan melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti meminta data atau arsip dari Desa Padasuka untuk ditelaah dan dikaji sehingga peneliti bisa mendapatkan data-data yang valid terkait hal yang sedang diteliti.

---

<sup>13</sup> Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*,(Yogyakarta: CV. Andi Offset,2010),h.191

## 5. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat induktif, proses induktif dapat lebih menemukan kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data. Data ganda ini tentunya didapat dari berbagai narasumber yang memiliki jawaban yang sama atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntable ketiga, analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan terhadap suatu latar lainnya; keempat analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama mempertajam hubungan-hubungan dan terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.<sup>14</sup>

### a. Reduksi data

---

<sup>14</sup>Hoirun Nisa, *“Implementasi Metode Rational Emotive Therapy RET Untuk Mengatasi Stres PadaWarga Binaan Remaja Kasus Narkoba Study Kasus di Rutan Kelas II B Serang”* (Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Banten,2017)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang akan jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu remaja yang mengalami penyimpangan seksual.

b. Penyajian data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.<sup>16</sup>

Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian tersebut berupa

---

<sup>15</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007) h. 338

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 341

penjelasan mengenai bentuk penyimpangan seksual dan faktor terjadinya penyimpangan seksual.

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Verifikasi yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*,..., h. 345

## **H. Sistematika Pembahasan**

Secara penulisan skripsi ini mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Dan untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam 5 bab, diantaranya:

Bab pertama, pendahuluan, berisikan tentang: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, gambaran umum Desa Padasuka yang meliputi: Sejarah singkat berdirinya Desa Padasuka, kondisi masyarakat Desa Padasuka yang meliputi agama, sosial dan budaya.

Bab ketiga, gambaran tentang fenomena dan tingkat remaja yang mengalami penyimpangan seksual yang meliputi: Profil responden, faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual.

Bab keempat, penerapan terapi RET (*Rational Emotive Therapy*) terhadap remaja yang mengalami penyimpangan seksual.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini berisikan tentang: Kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian teknis.